

BAB IV

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH

Keluarga merupakan satu kelompok masyarakat terkecil (sistem nasional), dan keluarga menyediakan kondisi dan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan kondisi dan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniahnya maupun kemampuan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua.

Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dininya sebagai pribadi.

Dalam melaksanakan hal tersebut orang tua harus mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pola asuh terhadap anak-anak. Pola asuh yang tepat sangat berpengaruh pada proses mendidik anak dan juga akan berpengaruh pada karakter anak. Orang tua dalam menjalankan tugasnya dalam mendidik anak juga harus membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak, sehingga tidak salah dalam menerapkan suatu bentuk pola pendidikan terutama dalam pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah dan berbudi

pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pola pendampingan orang tua dalam mendidik anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua dalam pendidikan anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam membentuk karakter anak.

Ada beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan para orang tua, ahli pendidikan dan pemuka agama dalam menangani kemerosotan moral yang ada di masyarakat. diantaranya memaksimalkan peran keluarga dalam mendidik anak. Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, terutama dalam mengenalkan pendidikan agama sejak kecil. Perhatian dan orang tua juga sangat penting. Karena pada banyak kasus, kurangnya perhatian keluarga dapat menyebabkan dampak buruk pada sikap anak. Islam sebagai agama yang universal menempatkan keluarga sebagai pelaku pertama dalam pendidikan, terutama dalam proses pembentukan karakter pada anak. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bagaimana pola pendidikan karakter dalam keluarga.. diantaranya surat Luqman ayat 12-19. Ayat ini menjelaskan tentang kisah Luqman yang memberikan nasihat pada anaknya. Dengan hikmah yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya, Luqman mendidik anaknya berdasarkan hikmah tersebut. Ada beberapa hal yang dapat diambil dari kisah Luqman, terutama untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini. Kemerosotan moral yang berawal dari kegagalan pendidikan dalam keluarga tentunya akan

berpengaruh pada kelanjutan pendidikan yang akan dilalui anak pada tahap selanjutnya. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kemerosotan moral yang terjadi tak bisa lepas dan kurang maksimalnya pendidikan dalam keluarga. Hal ini tak lepas dari pola atau metode yang digunakan para pendidik terutama orang tua dalam mendidik anak.

Kedekatan orang tua dengan cara mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dan kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.

Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengulas bagaimana metode Luqman dalam mendidik anak diterapkan dalam pendidikan karakter keluarga saat. Tentunya hal ini merupakan hal biasa bagi kaum muslim yang membaca, memaha dan meng"aktualisasi"kan faidah-faidah yang ada dalam surat Luqman ayat 12-19 yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-shbah dan mengaplikasikannya dalam mendidik anak-anak mereka.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para orang tua dan pendidik dan faidah-faidah yang ada dalam surat Luqman ayat 12-19:

Pertama, Luqman mengawali nasehatnya dengan mengajarkan tauhid dan memberi penjelasan tentang syirik dan alasan atas larangan berbuat syirik. Tauhid adalah hal pertama yang harus diajarkan oleh para pendidik dan orang tua pada anak didik, karena Tauhid adalah landasan hidup bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupannya. Seorang muslim yang

bertauhid tidak akan melakukan tindakan dosa dan menaati setiap perintah dan Allah. *Kedua*, nasehat selanjutnya yang berisi perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua terutama kepada ibu yang telah mengandungnya dan telah memeliharanya, namun perintah hanya terbatas pada hal-hal yang tidak bertentangan dengan ketaatan pada Allah. Hal yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dan orangtua bahwa hal tersebut adalah nasehat untuk menaati Allah adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dan ketaatan pada orangtua. Dan yang patut diutamakan adalah ketaatan pada Allah, karena ketaatan pada Allah akan mendatangkan maslahat yang besar. *Ketiga*, adanya nasehat untuk mendirikan shalat dan hal diiringi dengan perintah *amar ma 'ruf* dan *nahi mungkar*. Perintah shalat menjadikan anak didik menjadi sosok yang disiplin dan tentunya akan menjadi pribadi yang tangguh untuk menjalankan *amar ma 'ruf* dan *nahi mungkar* yang merupakan tugas dan seorang yang akan menyeru pada jalan kebenaran.

Keempat, nasehat untuk tidak bersikap sombong dan menyederhanakan diri dalam tingkah laku seperti berbicara, berjalan, dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini merupakan etika yang harus diajarkan oleh para pendidik dan orang tua kepada anak. Tentunya dengan beberapa faidah ini dapat kita terapkan dalam pendidikan dalam keluarga, sehingga permasalahan moral yang terjadi seperti yang disebutkan di atas akan mudah untuk diminimalisir atau dikurangi.